

## ANALISIS HUBUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN HARGA PANGAN TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2020–2025

Lastri Simatupang<sup>1</sup>, Najma Alya Syahim<sup>2</sup>, Kesya Simamora<sup>3</sup>, Christin Natasya Br Surbakti<sup>4</sup>,  
Diwani Yohana Sijabat<sup>5</sup>, Fitrawaty<sup>6</sup>

[lastrisimatupang5@gmail.com](mailto:lastrisimatupang5@gmail.com)<sup>1</sup>, [najmaalyaa017@gmail.com](mailto:najmaalyaa017@gmail.com)<sup>2</sup>, [kesyasimamora16@gmail.com](mailto:kesyasimamora16@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[christinnatasyatasya@gmail.com](mailto:christinnatasyatasya@gmail.com)<sup>4</sup>, [diwanisijabat@gmail.com](mailto:diwanisijabat@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Inflasi merupakan salah satu indikator dalam perekonomian suatu negara karena sangat berkaitan dengan stabilitas ekonomi, daya beli masyarakat dan kesejahteraan sosial suatu negara. Secara umum inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi pada batas tertentu tidak selalu berdampak buruk. Inflasi dalam tingkat yang rendah dan terkendali dapat mendakan bahwa perekonomian suatu negara bergerak dan berkembang. Namun, ketika inflasi yang terlalu tinggi dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Negara yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang atau jasa secara konsisten adalah negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2012), pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang menyebabkan meningkatnya produksi barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan diikuti dengan peningkatan aktivitas produksi, konsumsi, investasi dan kesejahteraan sosial. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Ketika kegiatan ekonomi meningkat, permintaan terhadap barang dan jasa juga akan meningkat pula sehingga dapat mendorong kenaikan harga atau inflasi. Sebaliknya, ketika inflasi terlalu tinggi, maka biaya untuk produksi dan harga barang akan meningkat sehingga dapat mengurangi daya beli masyarakat dan pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi dalam perekonomian adalah harga komoditas pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang memiliki peran besar dalam pembentukan indeks harga konsumen (IHK). Perubahan harga pangan, seperti beras, cabai, dan bawang, sering kali menjadi penyebab utama terhadap kenaikan inflasi karena komoditas tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yang memiliki peran penting dalam menentukan stabilitas harga pangan. Kenaikan harga beras dapat meningkatkan inflasi dan mempengaruhi daya beli masyarakat, yang pada akhirnya juga dapat berdampak pada kondisi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis perkembangan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan harga pangan khususnya beras di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan ketiga variabel tersebut serta memahami hubungan antara harga pangan dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2020-2025.

**Kata Kunci:** Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Beras.

### PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator dalam perekonomian suatu negara karena sangat berkaitan dengan stabilitas ekonomi, daya beli masyarakat dan kesejahteraan sosial suatu negara. Secara umum inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi pada batas tertentu tidak selalu berdampak buruk. Inflasi dalam tingkat yang rendah dan terkendali dapat mendakan bahwa

perekonomian suatu negara bergerak dan berkembang. Namun, ketika inflasi yang terlalu tinggi dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Negara yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang atau jasa secara konsisten adalah negara yang mengalami perumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2012), pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang menyebabkan meningkatnya produksi barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan diikuti dengan peningkatan aktivitas produksi, konsumsi, investasi dan kesejahteraan sosial.

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Ketika kegiatan ekonomi meningkat, permintaan terhadap barang dan jasa juga akan meningkat pula sehingga dapat mendorong kenaikan harga atau inflasi. Sebaliknya, ketika inflasi terlalu tinggi, maka biaya untuk produksi dan harga barang akan meningkat sehingga dapat mengurangi daya beli masyarakat dan pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi dalam perekonomian adalah harga komoditas pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang memiliki peran besar dalam pembentukan indeks harga konsumen (IHK). Perubahan harga pangan, seperti beras, cabai, dan bawang, sering kali menjadi penyebab utama terhadap kenaikan inflasi karena komoditas tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat.

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yang memiliki peran penting dalam menentukan stabilitas harga pangan. Kenaikan harga beras dapat meningkatkan inflasi dan mempengaruhi daya beli masyarakat, yang pada akhirnya juga dapat berdampak pada kondisi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis perkembangan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan harga pangan khususnya beras di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan ketiga variabel tersebut serta memahami hubungan antara harga pangan dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2020-2025.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa angka-angka yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan berbasis positivisme untuk menguji teori atau variabel tertentu dengan instrumen terstruktur menggunakan data angka atau statistik. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan perkembangan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan harga pangan (beras) di Indonesia selama periode 2020-2025 yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengamati hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan harga pangan terhadap inflasi.

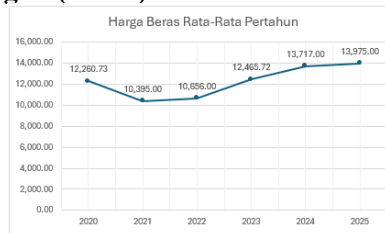
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyajian Data

#### 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020-2025



## 2. Perkembangan Harga Pangan (Beras) di Indonesia Tahun 2020-2025



## 3. Inflasi di Indonesia Tahun 2020-2025



### Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Harga Pangan dan Inflasi

#### 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan data BPS, perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, PDB mencapai Rp15.434,2 triliun dengan PDB per kapita Rp56,9 juta atau US\$3.911,7. Secara year-on-year (y-on-y), ekonomi Indonesia triwulan IV-2020 terhadap triwulan IV-2019 mengalami kontraksi sebesar 2,19%. Dari sisi produksi, kontraksi terdalam terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 13,42%. Dari sisi pengeluaran, kontraksi terdalam pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 7,21%. Secara spasial, struktur ekonomi didominasi Pulau Jawa dengan kontribusi 58,75%.

Memasuki tahun 2021, PDB meningkat menjadi Rp16.970,8 triliun dan PDB per kapita Rp62,2 juta atau US\$4.349,5. Laju pertumbuhan y-on-y triwulan IV-2021 terhadap triwulan IV-2020 tercatat sebesar 5,02%. Pertumbuhan tertinggi dari sisi produksi terjadi pada Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 12,16%, sementara dari sisi pengeluaran pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 29,83%. Kontribusi Pulau Jawa tercatat 57,89%.

Tahun 2022, PDB mencapai Rp19.588,4 triliun dan PDB per kapita Rp71,0 juta atau US\$4.783,9. Pertumbuhan y-on-y triwulan IV-2022 terhadap triwulan IV-2021 sebesar 5,01%. Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 16,99%, sedangkan dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 14,93%. Pulau Jawa berkontribusi 56,48% terhadap perekonomian nasional.

Pada tahun 2023, PDB naik menjadi Rp20.892,4 triliun dengan PDB per kapita Rp75,0 juta atau US\$4.919,7. Pertumbuhan y-on-y triwulan IV-2023 terhadap triwulan IV-2022 sebesar 5,04%. Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan kembali mencatat pertumbuhan tertinggi di sisi produksi sebesar 10,33%, sementara dari sisi pengeluaran Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) tumbuh tertinggi sebesar 18,11%. Kelompok provinsi di Pulau Jawa berkontribusi 57,05%.

Tahun 2024, PDB tercatat Rp22.139,0 triliun dan PDB per kapita Rp78,6 juta atau US\$4.960,3. Pertumbuhan y-on-y triwulan IV-2024 terhadap triwulan IV-2023 sebesar 5,02%. Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Jasa Lainnya mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 11,36%, sedangkan dari sisi pengeluaran Komponen Ekspor Barang dan Jasa tumbuh tertinggi sebesar 7,63%. Kontribusi Pulau Jawa sebesar 57,02%.

Tahun 2025, PDB mencapai Rp23.821,1 triliun dengan PDB per kapita Rp83,7 juta atau US\$5.083,4. Pertumbuhan y-on-y triwulan IV-2025 terhadap triwulan IV-2024 sebesar 5,39%. Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan mencatat pertumbuhan tertinggi di sisi produksi sebesar 8,98%, sementara dari sisi pengeluaran Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh tertinggi sebesar 6,12%. Pulau Jawa berkontribusi 56,93%.

## 2. Perkembangan Harga Pangan (Beras) di Indonesia

BPS mencatat harga beras di tingkat konsumen sepanjang tahun 2020 hingga 2025 mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh produksi dan luas panen. Pada tahun 2020, harga beras tercatat sebesar Rp12.260,73. Luas panen padi diperkirakan 10,79 juta hektare dengan produksi beras 31,63 juta ton, masing-masing naik 1,02% dan 1,00% dibanding tahun sebelumnya.

Tahun 2021, harga beras turun menjadi Rp10.395,00. Luas panen padi mengalami penurunan 1,33% menjadi 10,52 juta hektare, namun produksi beras justru naik 1,12% menjadi 31,69 juta ton.

Tahun 2022, harga beras naik tipis menjadi Rp10.656,00. Luas panen padi meningkat 1,87% menjadi 10,61 juta hektare, dan produksi beras meningkat 2,29% menjadi 32,07 juta ton.

Tahun 2023, harga beras melonjak menjadi Rp12.465,72. Luas panen padi turun 2,45% menjadi 10,20 juta hektare, diikuti penurunan produksi beras sebesar 2,05% menjadi 30,90 juta ton.

Tahun 2024, harga beras terus naik ke Rp13.717,00. Luas panen padi turun 1,64% menjadi 10,05 juta hektare, dan produksi beras turun 2,43% menjadi 30,34 juta ton.

Tahun 2025, harga beras mencapai Rp13.975,00. Luas panen padi mengalami kenaikan 10,14% dengan produksi beras diperkirakan naik 8,43% menjadi 3,43 juta ton.

## 3. Tren Inflasi di Indonesia

BPS mencatat tingkat inflasi tahun ke tahun (y-on-y) berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Desember setiap tahun. Pada Desember 2020, inflasi sebesar 1,68% dengan IHK 105,68. Inflasi terjadi karena kenaikan sebagian besar kelompok pengeluaran, terutama kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,49%. Komponen inti mencatat inflasi 1,60%.

Desember 2021, inflasi tercatat 1,87% dengan IHK 107,66. Kenaikan tertinggi terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,61%. Inflasi komponen inti sebesar 1,56%.

Desember 2022, inflasi melonjak menjadi 5,51% dengan IHK 113,59. Kenaikan tertinggi pada kelompok transportasi sebesar 15,26%, diikuti kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 5,83%. Inflasi komponen inti tercatat 3,36%.

Desember 2023, inflasi sebesar 2,61% dengan IHK 116,56. Seluruh kelompok pengeluaran mengalami kenaikan, dengan tertinggi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 6,18%. Inflasi komponen inti sebesar 1,80%.

Desember 2024, inflasi sebesar 1,57% dengan IHK 106,80. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mencatat kenaikan tertinggi sebesar 7,02%, sementara kelompok transportasi mengalami penurunan indeks sebesar 0,30%. Inflasi komponen inti sebesar 2,26%.

Desember 2025, inflasi sebesar 2,92% dengan IHK 109,92. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya kembali mencatat kenaikan signifikan, dengan inflasi komponen inti sebesar 2,38%. Inflasi tertinggi di tingkat kabupaten/kota terjadi di Kota Gunungsitoli sebesar 10,84%.

### Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Harga Pangan Terhadap Inflasi

Berdasarkan data pada gambar yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, perkembangan harga pangan (beras), dan inflasi periode 2020–2025, dapat dianalisis bahwa terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara ketiga variabel tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, inflasi di Indonesia selama periode tersebut cenderung dipengaruhi oleh fluktuasi harga pangan, khususnya beras sebagai komoditas utama, serta kondisi pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan tingkat permintaan agregat masyarakat.

Pada tahun 2020, ketika terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat pandemi COVID-19, inflasi relatif terkendali bahkan cenderung rendah. Hal ini sejalan dengan teori Keynesian, yang menyatakan bahwa ketika permintaan agregat menurun (akibat penurunan pendapatan dan aktivitas ekonomi), maka tekanan terhadap kenaikan harga juga melemah. Dalam kondisi ini, meskipun harga pangan sempat berfluktuasi, daya beli masyarakat yang menurun menyebabkan inflasi tetap rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dengan inflasi, di mana peningkatan aktivitas ekonomi biasanya mendorong kenaikan harga melalui peningkatan permintaan.

Memasuki tahun 2021–2022, pertumbuhan ekonomi mulai mengalami pemulihan yang cukup signifikan. Seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, permintaan terhadap barang dan jasa juga meningkat. Dalam kondisi ini, kenaikan harga pangan, khususnya beras, mulai memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap inflasi. Menurut teori Cost-Push Inflation yang

dijelaskan oleh ekonom seperti N. Gregory Mankiw, inflasi dapat terjadi akibat kenaikan biaya produksi, termasuk harga bahan pangan. Ketika harga beras naik, biaya hidup masyarakat meningkat dan produsen juga menyesuaikan harga barang lainnya, sehingga mendorong inflasi secara keseluruhan.

Selanjutnya, pada periode 2023–2025, terlihat bahwa harga pangan mengalami tren peningkatan yang cukup stabil, dan hal ini diikuti oleh kenaikan inflasi meskipun tidak terlalu ekstrem. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga pangan memiliki pengaruh langsung terhadap inflasi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, di mana komponen makanan memiliki bobot besar dalam indeks harga konsumen (IHK). Teori Structuralist Inflation yang sering dikemukakan oleh ekonom seperti Michael Todaro menjelaskan bahwa di negara berkembang, inflasi sering dipicu oleh kendala struktural seperti distribusi pangan, produksi pertanian, dan ketergantungan pada komoditas tertentu. Dengan demikian, kenaikan harga beras akan sangat cepat diteruskan menjadi inflasi.

Di sisi lain, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan harga pangan juga bersifat timbal balik. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat mendorong permintaan terhadap pangan, sehingga berpotensi menaikkan harga pangan jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi. Sebaliknya, kenaikan harga pangan yang terlalu tinggi dapat menekan daya beli masyarakat, sehingga justru memperlambat pertumbuhan ekonomi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pertumbuhan ekonomi, harga pangan, dan inflasi di Indonesia periode 2020–2025. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat cenderung mendorong kenaikan inflasi melalui peningkatan permintaan agregat (demand-pull inflation). Sementara itu, kenaikan harga pangan, khususnya beras, memberikan kontribusi langsung terhadap inflasi melalui mekanisme cost-push inflation. Dengan demikian, inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor permintaan dan penawaran, di mana harga pangan menjadi komponen yang sangat dominan karena memiliki bobot besar dalam Indeks Harga Konsumen (IHK).

### **Saran**

Untuk menjaga stabilitas inflasi, pemerintah perlu mengendalikan harga pangan melalui kebijakan yang tepat, seperti menjaga ketersediaan pasokan, memperbaiki distribusi, dan meningkatkan produksi sektor pertanian. Selain itu, koordinasi antara pemerintah dan Bank Indonesia perlu diperkuat dalam mengendalikan inflasi tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter dan fiskal juga harus diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga, sehingga tidak terjadi lonjakan inflasi yang dapat menurunkan daya beli masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Djambak, S. (2008). Faktor dominan mempengaruhi inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan / Journal of Economic & Development*, 6(1), 23–38.
- Edalmen. (2019). Jumlah uang beredar, nilai tukar perdagangan luar negeri dan inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 15–30. <https://doi.org/10.24912/je.v1i1.449>
- Ekawarna & Fachruddiansyah. (2024). Analisis jenis-jenis inflasi dalam perspektif ekonomi. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Hadifa, R., & Hukum, A. (2021). Impact of Covid-19 on the Inflation Rate of Central Kalimantan Province. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 10895-10903.
- Handayani, S., & Sari, M. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor Pendukung Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Deepublish. Diakses melalui Google Books: <https://books.google.co.id/books?id=qv8UEQAAQBAJ>

- Mankiw, N. G. (2012). *Ten Principles of Economics*. Cengage Learning
- Mankiw, N. Gregory. (2018). *Principles of Economics*. Boston: Cengage Learning.
- Mishkin, S., Fredric, 1995, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Harper Collins Publishers.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama
- Novita, S. H. (2020). Pengaruh GDP, Ekspor dan Investasi Terhadap Inflasi di Lima Negara Anggota IDB. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 81–98.
- Novita, S. H. (2020). Pengaruh GDP, Ekspor dan Investasi Terhadap Inflasi di Lima Negara Anggota IDB. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 81–98.
- Prabowo, D. W. (2014). Pengelompokan komoditi bahan pangan pokok dengan metode Analytical Hierarchy Process. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(2), 163–182.
- Pradana, R. S. (2019). Pengaruh perubahan dan volatilitas harga komoditas pangan strategis serta pengaruhnya terhadap inflasi di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2).
- Rahmanta, R., & Maryunianta, Y. (2020). Pengaruh harga komoditi pangan terhadap inflasi di Kota Medan. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(1).
- Riyadh, M. I., Hendrawan, D., & Silalahi, J. M. (2018). Analisis pergerakan harga cabai dan bawang di Kota Medan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(1), 56–68.
- Sagita, A. A., Indrawati, L. R., & Jalunggono, G. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kmk terhadap umkm pada bank umum di indonesia tahun 2014-2018. *Dinamic*, 1(4), 360–370.
- Sudiby, N. A., Iswardani, A., Septyanto, A. W., & Wicaksono, T. G. (2020). Prediksi inflasi di indonesia menggunakan metode moving average, single exponential smoothing dan double exponential smoothing. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 1(2), 123-129.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, cv.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Ekonomi Makro Edisi Kedua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wati, N. A. R., & Aziz, J. A. (2024). Strategi pengendalian inflasi untuk stabilitas harga melalui kebijakan moneter perspektif Umer Chapra. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(2), 284–298 <https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v10i2.1557>
- Yuliati, R., & Hutajulu, D. M. (2020). Pengaruh harga komoditas pangan terhadap inflasi di Kota Magelang. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM)*, 10(2), 103–116.
- Zahari, M., dkk. (2022). *Teori Ekonomi Makro*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.